

Pengaruh Konsekuensi Perilaku dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar

(Kajian Literatur)

Oleh : Purwanto^{*)}

***Abstrak.** Konsekuensi perilaku dan motivasi belajar berpengaruh terhadap hasil belajar. Hasil belajar siswa yang mempunyai motivasi belajar intrinsik dan ekstrinsik akan berbeda pada kondisi penguatan dan hukuman. Siswa yang mempunyai motivasi belajar intrinsik mempunyai hasil belajar yang lebih tinggi pada kondisi hukuman daripada penguatan. Sebaliknya, pada siswa yang mempunyai motivasi belajar ekstrinsik, penguatan mempunyai efek yang lebih baik daripada hukuman dalam meningkatkan hasil belajar. Untuk itu penggunaan konsekuensi perilaku sebagai cara meningkatkan hasil belajar harus mempertimbangkan karakteristik motivasi belajar siswa. Pada kelompok siswa yang mempunyai motivasi belajar intrinsik, hukuman dianjurkan digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar. Sedang pada kelompok siswa yang mempunyai motivasi belajar ekstrinsik penguatan dianjurkan digunakan untuk meningkatkan hasil belajar.*

***Kata kunci:** konsekuensi perilaku, motivasi belajar, hasil belajar*

1. Pendahuluan

1.1 Latar belakang

Tujuan diberikannya tes hasil belajar adalah untuk mengevaluasi sejauh mana peserta tes menguasai suatu bahan. Berdasarkan hasil tes dapat ditafsirkan apakah siswa gagal atau berhasil dalam belajarnya berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh

tujuan pengajaran. Tes hasil belajar merupakan alat timbang untuk mengukur bobot kemampuan yang dimiliki oleh siswa atas suatu materi. Dengan tujuan ini maka tes hasil belajar akan memotivasi siswa untuk belajar lebih giat karena mengetahui bahwa kegiatan belajarnya akan dievaluasi. Di samping itu, tes hasil

^{*)} Purwanto adalah dosen STAIN Surakarta, sedang menyelesaikan Program Doktor di UNJ Jakarta

belajar juga akan memberi tahu sejauh mana proses belajar mengajar telah berlangsung secara efektif. Menurut bentuknya tes hasil belajar dapat berbentuk objektif atau esai. Kedua bentuk tes dibedakan dari disediakan atau tidaknya pilihan jawaban untuk menyelesaikan soal. Pada tes objektif, kemungkinan alternatif jawaban telah disediakan dan tugas peserta tes adalah memilih alternatif. Sebaliknya, pada tes esai jawaban harus dibuat sendiri oleh peserta tes. Dengan pertimbangan sulitnya dicapai objektivitas dalam penilaian maka tes bentuk objektif banyak digunakan.

Dengan segala keunggulan dan kelemahannya, tes berbentuk objektif dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan belajar siswa. Tes objektif mempunyai keunggulan dalam mencapai objektivitas penilaian dan kemampuan yang lebih luas dalam meliputi daerah prestasi yang diukur. Namun tes objektif mempunyai kelemahan karena kemungkinan seorang siswa dapat menjawab dengan benar bukan karena kemampuannya tetapi karena faktor kebetulan di mana spekulasi tebakan menghasilkan jawaban benar. Sehubungan dengan kelemahan tes berbentuk objektif, dua hal harus dipertimbangkan. **Pertama**, sesuai dengan tujuan diadakannya tes,

siswa tetap harus didorong untuk mencapai prestasi setinggi mungkin. Untuk mencapai tujuan ini maka siswa harus diberi penghargaan atas jerih payahnya dalam belajar. Penguatan berupa skor atas jawaban yang benar diberikan sebagai imbalan atas keberhasilannya menampilkan respons yang diinginkan. Hal ini diharapkan akan memperkuat respons yang membawa konsekuensi penguatan secara berulang. **Kedua**, tindakan spekulatif dengan menebak (*guessing*) dalam keadaan siswa tidak dapat mempertimbangkan jawaban yang benar menyebabkan hasil belajar tidak mencerminkan secara tepat kemampuan siswa sesungguhnya. Jawaban benar dari sebuah kebetulan karena menebak tidak didasari oleh kesadaran bahwa siswa menguasai butir soal yang dijawabnya. Keberhasilan yang dicapai tidak dapat meyakinkan bahwa dia mencapai tujuan pembelajaran dari butir soal yang dijawabnya. Hasil belajar sebagai ukuran keberhasilan siswa tercemari oleh faktor yang bersifat kebetulan. Tindakan menebak menimbulkan ketidaksesuaian antara hasil belajar dengan kemampuan siswa sesungguhnya. Untuk itu tindakan menebak harus ditekan seminimal mungkin dengan cara memberikan hukuman kepada siswa

yang menampilkan jawaban salah. Respons operan dalam menjawab soal sangat dipengaruhi oleh konsekuensinya. Secara umum penguatan memang lebih menguntungkan untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan daripada hukuman. Namun begitu siswa juga harus dididik untuk tidak mudah melakukan tindakan spekulatif dalam memutuskan pilihan jawaban. Karakteristik motivasi belajar mempengaruhi perilaku siswa dalam melihat faktor-faktor di luar dirinya, yaitu penguatan dan hukuman. Siswa yang mempunyai motivasi belajar intrinsik menjawab sebuah butir soal karena dorongan dari dalam dirinya, bukan karena penguatan atau hukuman. Sebaliknya, siswa yang motivasi belajarnya ekstrinsik menjawab soal berdasarkan kalkulasinya atas penguatan dan hukuman yang menjadi konsekuensi. Akibatnya, hasil belajar siswa pada kedua kelompok motivasi belajar akan berbeda dalam situasi penguatan dan hukuman. Penggunaan hukuman banyak dikritik. Hukuman dinilai bukan hanya tidak memiliki nilai edukatif tapi juga bahkan merugikan. Namun banyak orang sepakat bahwa hukuman cukup efektif untuk menghentikan perilaku tak adaptif. Untuk mengkaji masalah ini secara

lebih mendalam maka penelitian ini memfokuskan pada pengaruh konsekuensi perilaku dan motivasi belajar terhadap hasil belajar.

1.2 Permasalahan

Permasalahan penelitian adalah apakah terdapat pengaruh konsekuensi perilaku dan motivasi belajar terhadap hasil belajar?

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh konsekuensi perilaku dan motivasi belajar terhadap hasil belajar.

2. Kajian literatur

2.1 Hasil belajar

Pada umumnya tujuan pendidikan dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik (Subino, 1987: 17). Belajar dimaksudkan untuk menimbulkan perubahan perilaku yaitu perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Perubahan-perubahan dalam aspek itu menjadi hasil dari proses belajar. Perubahan perilaku hasil belajar itu merupakan perubahan perilaku yang relevan dengan tujuan pengajaran. Oleh karenanya, hasil belajar dapat berupa perubahan dalam kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik,

tergantung dari tujuan pengajarannya. Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu hasil dan belajar. Pengertian hasil (*product*) menunjuk kepada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil produksi adalah perolehan yang didapatkan karena adanya kegiatan mengubah bahan (*raw materials*) menjadi barang jadi (*finished goods*). Hal yang sama berlaku untuk memberikan batasan bagi istilah hasil panen, hasil penjualan, hasil pembangunan, termasuk hasil belajar. Dalam siklus input-proses-hasil, hasil dapat dengan jelas dibedakan dengan input akibat perubahan oleh proses. Begitu pula dalam kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami belajar siswa berubah perilakunya dibanding sebelumnya.

Belajar dilakukan untuk usaha adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya (Winkel, 1999: 51). Aspek perubahan itu mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan

oleh Bloom, Simpson dan Harrow mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (Winkel, 1999: 244). Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Pencapaian itu didasarkan atas tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Hasil itu dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

2.2 *Konsekuensi perilaku

Sebuah perilaku bukan sekedar merupakan respons atas stimulus (*respondent behavior*) yang bersifat mekanis dan otomatis, tetapi lebih merupakan tindakan sengaja berdasarkan perhitungan atas konsekuensi (*operant behavior*) yang belum jelas. Respons perilaku (*behavior* = B) dicetuskan oleh sesuatu yang mendahului (*antecedent* = A) dan diberi penguatan oleh konsekuensi (*consequences* = C) (Soekadji, 1983: 10). Respons tidak timbul setelah penguatan (*reward*), tetapi sebaliknya respons mendahului konsekuensi yang memperkuatnya. Dalam hubungan A-B-C, individu mengalami perubahan perilaku berdasarkan akibat dari perilakunya.

A hanyalah memberikan isyarat adanya C setelah perilaku, dan adanya C sesungguhnya yang memperkuat B. Misalnya orang mau bekerja keras atau belajar sampai larut karena tindakannya akan diikuti konsekuensi. Perilaku berubah menurut konsekuensi-konsekuensi (Dahar, 1988: 30). Tujuan yang ditetapkan menjadi standar untuk menilai penampilan. Oleh karena perilaku dikerjakan dalam menuju tujuan maka pelaku membayangkan hal-hal yang bersifat positif dan negatif yang akan terjadi setelah melakukan sesuatu.

Konsekuensi dapat bersifat menyenangkan dan dapat pula tidak menyenangkan. Konsekuensi yang menyenangkan akan memperkuat perilaku dan konsekuensi yang tidak menyenangkan akan melemahkan perilaku. Konsekuensi yang menyenangkan umumnya berupa penguatan (*reinforcers*) dan konsekuensi yang tidak menyenangkan berupa hukuman (*punishers*). Penguatan diberikan untuk peningkatan dan pemeliharaan perilaku, sedang hukuman diberikan untuk pengurangan dan penghapusan perilaku.

Penguatan diberikan untuk meningkatkan terjadinya perilaku. Konsekuensi penguatan bisa berupa penguatan positif dan penguatan

negatif. 1) Penguatan positif (*reward / positive reinforcement*) adalah respons yang dikuatkan diinginkan untuk diulang. Sesuatu disebut penguatan positif apabila suatu stimulus (benda atau kejadian) dihadirkan / terjadi sebagai akibat / konsekuensi suatu perilaku dan karenanya keseringan munculnya meningkat / terpelihara (Soekadji, 1983: 12). Penyajian penguatan akan meningkatkan kemungkinan berulangnya perilaku. Termasuk dalam penguatan positif adalah nilai yang baik karena belajar. 2) Perilaku mendapatkan penguatan negatif apabila perilaku meningkat atau terpelihara karena berasosiasi dengan hilang atau berkurangnya suatu stimulus (*aversive stimuli*). Penguatan negatif adalah stimulus yang apabila dikurangi atau dihilangkan menyebabkan perilaku meningkat atau terpelihara. Meningkatnya kemungkinan berulangnya perilaku disebabkan terhindarnya dari atau dihilangkannya stimulus yang tidak menyenangkan sebagai konsekuensi perilaku tersebut (Soekadji, 1983: 12). Misalnya apabila cemooh berkurang atau tidak ada lagi maka anak makin rajin masuk sekolah. Menurut jadwal pemberiannya, penguatan dapat diberikan secara terus-menerus (*continuous reinforcement*) atau

secara berselang/sebagian (*intermittent/partial reinforcement*) (Hjelle dan Ziegler, 1992: 306 - 308). Penguatan terus-menerus diberikan setiap perilaku sasaran muncul. Penguatan ini dapat memodifikasi perilaku secara cepat tapi tidak efisien dan membosankan. Penguatan berselang tidak diberikan secara terus-menerus tapi sebagian saja yang mendapat penguatan. Penguatan ini berlangsung lambat dalam memodifikasi perilaku tapi lebih bertahan lama.

Perilaku juga bisa membawa konsekuensi hukuman. Hukuman diberikan untuk menekan atau menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan. Hukuman adalah respons yang membawa luka atau konsekuensi yang tidak diinginkan (Good dan Brophy, 1990: 161). Hukuman adalah prosedur di mana pemberian stimulus yang mengikuti suatu perilaku mengurangi kemungkinan ber-

ulangnya perilaku tersebut (Soekadji, 1983: 23). Prosedur hukuman umumnya dicadangkan untuk perilaku-perilaku tak adaptif. Pemberian stimulus mengurangi kemungkinan berulangnya perilaku tersebut. Hukuman dapat berupa hukuman positif dan negatif. Hukuman positif adalah usaha mengurangi atau menghilangkan perilaku dengan memberikan stimulus yang tidak menyenangkan. Hukuman negatif adalah usaha mengurangi atau menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan dengan cara menghilangkan stimulus yang menyenangkan.

Penguatan bersifat meningkatkan dan memelihara perilaku, dan hukuman bersifat mengurangi dan menghilangkan perilaku. Masing-masing konsekuensi dapat bersifat positif maupun negatif. Hubungan antara penguatan dan hukuman itu digambarkan sebagai berikut (Hjelle dan Ziegler, 1992: 311):

Konsekuensi	Positif	Negatif
Penguatan	Menghadirkan stimuli yang menyenangkan	Menghilangkan stimuli yang tidak menyenangkan
Hukuman	Menghadirkan stimuli yang tidak menyenangkan	Menghilangkan stimuli yang menyenangkan.

2.3 Motivasi belajar

Motivasi menurut Atkinson berasal dari bahasa Latin *movere* yang berarti dorongan atau daya penggerak (Atkinson, 1981: 1). Menurut Crawford motivasi berasal dari kata *motive* yang berarti tenaga penggerak yang mempengaruhi kesiapan untuk memulai melakukan rangkaian kegiatan dalam suatu perilaku (Crawford, 1987: 155). Dapat dikatakan bahwa motivasi adalah dorongan yang menimbulkan kemauan pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Adanya motivasi pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu mengakibatkan seseorang mau melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh, sebaliknya ketiadaan motivasi membuat seseorang melakukan sesuatu dengan terpaksa atau tidak melakukan sama sekali.

Motivasi adalah suatu dorongan berupa keinginan untuk mencapai harapan atau tujuan. Manusia memiliki harapan dan harapan menimbulkan motivasi untuk merealisasikan. Sehubungan dengan itu Csikszentmihalyi menyatakan pengharapan yang tinggi (*expecting high performance*) merupakan stimulus penting untuk mendorong tingkat pencapaian yang paling baik dan stimulus untuk tercapainya kreativitas yang tinggi (Czikszenmihalyi,

1996: 331 - 332). Motivasi merupakan daya pendorong (*driving force*) yang menyebabkan orang dapat berbuat sesuatu untuk mencapai tujuan. Chauhan menyatakan bahwa motivasi menunjuk pada gejala yang melibatkan dorongan perbuatan terhadap tujuan tertentu (Chauhan, 1978: 67). Sehubungan dengan tujuan Sardiman mendefinisikan motivasi sebagai perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan (Sardiman, 1986: 73). Motivasi muncul dalam diri manusia dan kemunculannya terdorong oleh unsur lain yaitu tujuan. Bila tujuan merupakan aksi, maka motivasi merupakan reaksi atas tujuan.

Tujuan yang mendorong manusia melakukan sesuatu berhubungan dengan kebutuhannya. Abraham Maslow membagi hirarkhi kebutuhan menjadi lima yang menjadi motivasi dasar manusia untuk mencapai tujuan hidupnya. Mulai yang paling rendah tingkatnya, kebutuhan dibaginya menjadi kebutuhan fisiologis, rasa aman dan perlindungan, memiliki dan kasih sayang, penghargaan atau harga diri, dan aktualisasi diri (Hjelle dan Ziegler, 1992: 306 - 308). **Pertama**, manusia hanya termotivasi hidupnya

mencapai tujuan kalau terpenuhi kebutuhannya untuk bebas dari perasaan kecemasan akan kehabisan makanan dan minuman. Manusia tidak akan tertarik untuk mencapai tujuan-tujuan yang lebih tinggi dalam hidupnya sebelum kebutuhan dasar ini terpenuhi. **Kedua**, manusia akan termotivasi hidupnya untuk mencapai tujuan kalau terpenuhi kebutuhannya untuk mendapatkan rasa aman dan perlindungan. Dalam merealisasikan tujuan-tujuannya manusia harus dibebaskan dari perasaan ketakutan dan tidak aman karena salah, cela atau hukuman. **Ketiga**, manusia akan termotivasi hidupnya untuk mencapai tujuan kalau terpenuhi kebutuhannya untuk memperoleh kasih sayang. **Keempat**, manusia akan termotivasi hidupnya untuk mencapai tujuan kalau terpenuhi kebutuhannya untuk mendapatkan penghargaan dan pengakuan. Manusia adalah makhluk sosial yang ada berdasarkan pengakuan dari lingkungan sekitarnya. Perasaan diakui, dihargai, dan diterima akan membuat manusia dapat merealisasikan tujuan-tujuannya. **Kelima**, manusia akan termotivasi hidupnya untuk mencapai tujuan kalau terpenuhi kebutuhan aktualisasi dirinya. Manusia akan mampu mengaktualisasikan potensinya karena memperoleh kesem-

patan yang luas untuk mengaktualisasikannya. Aktualisasi merupakan kebutuhan tertinggi dalam piramida kebutuhan manusia. Kesempatan untuk mengaktualisasikan diri manusia akan memberikan kepuasan hidup. Kesempatan aktualisasi diri juga menjadi jalan untuk mencapai prestasi. Lima tingkat kebutuhan itu menurut Winkel dapat dikelompokkan menjadi dua. Kebutuhan pertama, kedua dan ketiga merupakan kebutuhan berkekurangan (*deficiency needs*), sedang kebutuhan keempat dan kelima masuk kelompok kebutuhan pengayaan (*being needs*) (Winkel, 1999: 54). Perbedaan dua kelompok kebutuhan itu terletak pada cara pemuasannya, di mana dalam kebutuhan berkurangnya keinginan akan terhenti setelah kebutuhan terpuaskan, sedang dalam kebutuhan pengayaan tidak.

Motivasi bisa datang dari dua arah yaitu dari dalam diri individu dan dari luar individu (Yelon dan Weinstein, 1997: 293). Berdasarkan arah datangnya motivasi itu, Santrock membedakan dua bentuk motivasi yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik (Santrock, 1977: 312). Pandangan belajar sosial memperhitungkan baik pengaruh dari efek (ekstrinsik) maupun peranan dari interpretasi individu (intrinsik).

Pandangan ini dicirikan oleh konseptualisasi pengharapan dan penghargaan (*expectancy-value*). Motivasi dapat dilihat sebagai produk dari pengharapan untuk memperoleh suatu efek (ekstrinsik) dan penafsiran makna efek untuk dirinya sendiri (intrinsik) (Winkel, 1999: 151). Kebutuhan rasa percaya diri dalam hirarkhi kebutuhan Maslow dapat dipenuhi dari dua sumber, yaitu penghargaan terhadap diri sendiri dan penghargaan dari orang lain (Hjelle dan Ziegler, 1992: 451). Dalam penghargaan terhadap diri sendiri orang merasa berharga apabila mampu melaksanakan tugas dan mampu menghadapi tantangan hidup, misalnya keinginan untuk kompeten, percaya diri, berprestasi, kebebasan dan kemerdekaan. Penghargaan terhadap diri sendiri ini menimbulkan percaya diri dan membangkitkan motivasi intrinsik. Penghargaan dari orang lain seperti keinginan untuk mendapatkan prestise, pengakuan, reputasi, status, apresiasi dan diterima menimbulkan percaya diri dan membangkitkan motivasi ekstrinsik.

McGregor (dalam Davis, 1991: 85) membagi kepribadian manusia dengan teori X dan Y. Manusia yang mempunyai ciri X rata-rata segan bekerja dan sedapat-dapatnya menghindari pekerjaan sehingga

harus dipaksa, diawasi, diarahkan dan diancam dengan hukuman agar mengeluarkan tenaga untuk memperoleh hasil kerja yang dikehendaki oleh organisasi yang bersangkutan. Manusia lebih suka diarahkan, tidak senang diberi tanggung jawab, tidak mempunyai ambisi yang tinggi dan menghendaki keamanan. Sebaliknya manusia dengan tipe Y merasakan keterlibatan dalam tujuan pekerjaan turut menambah rasa puas dan prestasi kerja. Manusia belajar bukan hanya untuk menerima, tapi juga mencari tanggung jawab. Manusia tipe X cenderung mengharapakan motivasi muncul secara ekstrinsik, sedang tipe Y cenderung membangkitkan motivasi secara intrinsik.

Pertama, motivasi intrinsik.

Manusia adalah makhluk rasional yang mampu mempertimbangkan pengambilan keputusan-keputusannya. Manusia tidaklah merespons secara otomatis kejadian eksternal, tetapi merespons persepsi atas kejadian-kejadian itu. Manusia mencari informasi baru untuk memecahkan masalahnya secara pribadi, mengabaikan kelaparan atau situasi yang tidak menyenangkan untuk memfokuskan pada tujuan yang dipilihnya. Manusia bekerja keras karena menikmati pekerjaan dan ingin memahami (Woolfolk dan

McCune, 1984: 251). Tindakan manusia dimotivasi oleh faktor di dalam diri manusia. Perilaku ditampilkan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia. Manusia terus-menerus dalam keadaan ketidakseimbangan. Dorongan untuk mencapai kesimbangan adalah tuntutan internal untuk mendapatkan kepuasan mencapai keseimbangan. Motivasi intrinsik merupakan dorongan dari dalam diri seseorang di mana seseorang akan berusaha karena merasa senang melakukan pekerjaan serta mengalami kepuasan atas hasil kerjanya. Yang mempengaruhi daya motivasional adalah interpretasi atas rangsangan dari luar maupun dari dalam. Manusia merupakan sumber motivasinya sendiri berdasar kegiatan mental dalam alam pikirannya (Winkel, 1999: 178). Motivasi ini berhubungan dengan kebutuhan penghargaan dan aktualisasi diri dalam hirarkhi kebutuhan Maslow (Davies, 1991: 86) dan kebutuhan pengayaan (being needs) (Winkel, 1999: 181). Manusia mempunyai kebutuhan dasar untuk memahami lingkungan. Motivasi menimbulkan ketidakseimbangan yang mendorong orang bekerja ke arah keseimbangan. Kepuasan yang diperoleh individu sesuai dengan ukuran yang ada di dalam dirinya.

Untuk mencapai prestasi dia membutuhkan dorongan dari dalam dirinya. Indikasi orang yang memiliki motivasi intrinsik adalah minat datang dari dalam dirinya, keinginan untuk menaikkan harga diri, perasaan dari dalam diri untuk berupaya keras, keyakinan diri, kemauan, keingintahuan, perasaan puas setelah menyelesaikan tugas, keinginan berprestasi dan bersemangat.

Kedua, motivasi ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul oleh rangsangan yang datang dari luar diri seseorang. Motivasi ini berhubungan dengan kebutuhan fisiologis, keamanan, dan berkerabat dalam hirarkhi kebutuhan Maslow (Davies, 1991: 86). Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh kejadian eksternal atau penguatan dari luar, misalnya nilai, angka dan penguatan lain dalam belajar (Woolfolk dan McCune, 1984: 253). Manusia adalah makhluk biologis yang tidak berdaya, korban yang harus menyesuaikan diri dengan orang-orang atau bagian-bagian dalam masyarakat (Hjelle dan Ziegler, 1992: 479). Manusia merespons secara otomatis kejadian eksternal. Segala sesuatu dilakukan karena ada stimulus, karena tindakan manusia dikendalikan oleh faktor-faktor di luar dirinya. Orang yang

memiliki motivasi ekstrinsik mengharapakan umpan balik datang dari luar dirinya. Seseorang akan bekerja apabila diberi penguatan, imbalan atau sesuatu yang menimbulkan kenikmatan atas hasil usahanya.

Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Belajar adalah aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap (Winkel, 1999: 53). Perubahan itu diperoleh melalui usaha (bukan karena kematangan), menetap dalam waktu yang relatif lama dan merupakan hasil pengalaman.

Kajian intensif tentang bagaimana manusia belajar telah banyak dilakukan oleh para ahli, mulai dari tinjauan yang bersifat spekulatif oleh para filsuf hingga tinjauan dengan pendekatan moderen oleh para ahli psikologi moderen. Tinjauan menggunakan pendekatan spekulatif muncul sebelum abad XX, sedang tinjauan kedua muncul sesudahnya. Tinjauan yang bersifat spekulatif dirintis oleh Plato dan Aristoteles dengan ilmu jiwa daya, Jean J. Rousseau, Heinrich Pestalozzi dan Friedrich dengan teori perkembangan

alamiahnya, dan John Friedrich Herbart dengan teori apersepsi. Kajian yang bersifat behavioral eksperimental berdasarkan filsafat empirisme dipelopori ahli psikologi eksperimental seperti Edward L. Thorndike, Ivan Petrovich Pavlov, BF Skinner dan ER Guthrie. Penjelasan yang bersifat kognitif berdasarkan filsafat rasionalisme diberikan oleh teoritis seperti Albert Bandura, Robert M. Gagne, Jerome Brunner, David Ausubel dan Piaget (Dahar, 1988)

Teori belajar perilaku (*behaviouristic theory*) diilhami oleh aliran empirisme dalam pendidikan yang dipelopori oleh John Locke. Menurut aliran ini, satu-satunya determinan perkembangan manusia adalah lingkungan. Semua pengalaman merupakan akibat dari interaksi individu dengan lingkungan. Pengalaman datangnya dari indera (*sensory*). Pengalaman inderawi adalah sumber utama pengetahuan dan perubahan perilaku. Dalam pandangan behavioristik, belajar merupakan sebuah perilaku membuat hubungan antara stimulus (S) dan respons (R), kemudian memperkuatnya. Pengertian dan pemahaman tidaklah penting karena S dan R dapat diperkuat dengan menghubungkannya secara berulang-ulang untuk

memungkinkan terjadinya proses belajar dan menghasilkan perubahan yang diinginkan. Belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati melalui kaitan antara stimulus dan respons menurut prinsip yang mekanistik (Dahar, 1998: 24). Dasar belajar adalah asosiasi antara kesan (*impression*) dengan dorongan untuk berbuat (*impuls to action*). Asosiasi itu menjadi kuat atau lemah dengan terbentuknya atau hilangnya kebiasaan-kebiasaan (Bower dan Hilgard, 1981: 21). Pengulangan dapat menimbulkan tingkah laku dengan mengubah respons bersyarat menjadi respons tanpa syarat (Bower dan Hilgard, 1981: 49). Para behavioris meyakini bahwa hasil belajar akan lebih baik dikuasai kalau dihafal secara berulang-ulang. Belajar terjadi karena adanya ikatan antara stimulus dan respons (*S-R bonds*). Ikatan itu menjadi makin kuat dalam latihan/pengulangan dengan cara menghafal. Belajar tidak membutuhkan pengertian dan pemahaman karena terbentuknya hanya dengan mengikatkan S dan R secara berulang-ulang. Teori ini didukung oleh hasil eksperimen yang dilakukan oleh para ahli-ahli psikologi eksperimental seperti Thorndike, Pavlov, Skinner dan Guthrie. Berdasarkan teori belajar di atas dapat disimpulkan bahwa

belajar adalah proses untuk membuat perubahan dalam diri siswa dengan cara berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psiko-motorik.

2.4 Pengaruh konsekuensi perilaku dan motivasi belajar terhadap hasil belajar.

Siswa yang mempunyai motivasi belajar intrinsik dan ekstrinsik mempunyai hasil belajar yang berbeda dalam kondisi penguatan dan hukuman. Siswa yang mempunyai motivasi intrinsik memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi apabila konsekuensi perilakunya berupa hukuman daripada penguatan. Sekurangnya terdapat dua alasan yang mendasarinya. **Pertama**, pengalaman mendapatkan hukuman meningkatkan usahanya agar tetap mencapai sasaran belajarnya dan terhindar dari kegagalan yang memalukan. Orang yang mencapai keberhasilan dengan menghindari kegagalan akan berusaha keras untuk menghindari kegagalan untuk mencapai prestasi yang baik (Winkel, 1999: 176). Oleh karena rasa tanggung jawabnya terhadap prestasi belajarnya sendiri dan prestasi itu harus dicapainya dengan cara yang lebih sulit dan lebih banyak tantangan

maka pencapaian tujuan membutuhkan usaha yang lebih keras. Dalam kondisi hukuman, siswa yang mempunyai motivasi belajar intrinsik akan belajar lebih keras untuk dapat merealisasikan tujuan belajar dan memenuhi kepuasan pribadinya dalam belajar. **Kedua**, hasil belajar siswa yang mempunyai motivasi intrinsik lebih tinggi pada kondisi hukuman daripada kondisi penguatan dipengaruhi oleh tingkat keterangsangan (*arousal*). Perasaan tanggung jawab terhadap prestasi belajar membuat siswa yang mempunyai motivasi belajar intrinsik mempunyai tingkat keterangsangan yang tinggi. Penguatan tidak mampu membangkitkan keterangsangan lebih kuat dibandingkan hukuman. Misalnya untuk membangkitkan keterangsangan perilaku tertentu seperti penanaman disiplin dalam kemiliteran maka hukuman jauh lebih efektif untuk membentuk perilaku yang diinginkan daripada penguatan. Hukuman memberi tantangan siswa yang mempunyai motivasi intrinsik untuk mengubahnya menjadi peluang sehingga kesuksesan menjadi sesuatu yang lebih bernilai sebagai sumber harga diri. Penghargaan ekstrinsik dapat merusak minat intrinsik, sedang hukuman dapat meningkatkan minat intrinsik.

Pelaksanaan tugas demi penghargaan yang tinggi akan menjurus pada atribusi eksternal. Penghargaan menjauhkan orang secara aktual dari aktivitas yang mungkin mereka nikmati. Sebaliknya, ancaman internal yang mencegah keterlibatan dalam perilaku tertentu akan meningkatkan minat. Hukuman dapat membuat aktivitas terlarang menjadi lebih menarik (Sears, Freedman dan Peplau, 1999: 106).

Pada siswa yang mempunyai motivasi belajar ekstrinsik, hasil belajar pada kondisi penguatan lebih tinggi daripada hukuman. Tindakan manusia sangat tergantung pada stimulus yang diterimanya. Jika penyebab dilihat sebagai faktor eksternal maka penguatan akan mengikuti kesuksesan dan hukuman akan mengikuti kegagalan (Woolfolk dan McCune, 1984: 274). Siswa yang mempunyai motivasi belajar ekstrinsik berperilaku searah dengan faktor-faktor eksternal yang memotivasinya. Kualitas motivasi ekstrinsik sangat menentukan arah perilaku. Usaha yang membuat manusia berkemauan untuk mengambil tugas adalah produk dari sejauh mana mereka menilai penguatan (Good dan Brophy, 1990: 217). Konsekuensi yang menyenangkan akan menggerakkan motivasi

sehingga pengalaman bersama penguatan cenderung meningkatkan perilaku. Sebaliknya, pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan akan melemahkan motivasi dan menurunkan intensitas perilaku.

3. Simpulan dan saran

3.1 Simpulan

Secara umum dalam kondisi penguatan siswa cenderung menampilkan perilaku hasil belajar yang lebih tinggi daripada kondisi hukuman. Namun keadaan itu tidak berlaku pada semua kelompok motivasi belajar.

Kelompok siswa yang mempunyai motivasi intrinsik menampilkan hasil belajar yang lebih rendah pada kondisi penguatan daripada hukuman. Siswa yang mempunyai motivasi intrinsik mengerjakan sesuatu berdasarkan dorongan dari dalam dirinya. Mereka tidak mengerjakan sesuatu semata karena mengharapkan penguatan. Mereka berani mencoba keberuntungan bukan untuk mendapatkan penguatan dan tidak mengambil keberuntungan bukan karena menghindari resiko. Dorongan yang menyebabkan mereka mengerjakan atau tidak sesuatu adalah dorongan dari dalam. Oleh karenanya, hukuman

dinilai lebih menarik untuk diubah menjadi peluang yang menimbulkan kesuksesan yang lebih bernilai. Hukuman memotivasi usaha yang lebih keras untuk mencapai sasaran belajar dan menimbulkan tingkat keterangsangan yang lebih tinggi.

Penguatan memberikan efek yang lebih baik terhadap perolehan hasil belajar bagi kelompok siswa yang mempunyai motivasi ekstrinsik. Hal itu disebabkan karena kelompok siswa yang mempunyai motivasi belajar ekstrinsik mempertaruhkan keberuntungan dengan mengkalulasikan konsekuensinya, penguatan atau hukuman.

Kelompok siswa yang mempunyai motivasi ekstrinsik, meningkatkan perilaku dengan memperhitungkan konsekuensi yang bersifat eksternal. Akibatnya jenis konsekuensi perilaku akan mempengaruhi hasil belajarnya. Penguatan yang memberinya keuntungan akan meningkatkan hasil belajar dan hukuman yang membuatnya memperoleh kerugian akan melemahkan hasil belajar.

3.2 Saran

Konsekuensi perilaku dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Umumnya penguatan dipilih dalam

meningkatkan hasil belajar karena penguatan dipandang lebih efektif daripada hukuman sebagai konsekuensi perilaku. Namun efektivitas penggunaan penguatan untuk meningkatkan hasil belajar tidak berlaku pada semua keadaan. Penguatan hanya efektif untuk meningkatkan hasil belajar pada siswa yang mempunyai motivasi belajar ekstrinsik. Pada siswa yang mempunyai motivasi belajar intrinsik, hukuman lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar daripada penguatan. Atas dasar hasil kajian tersebut maka disarankan bahwa dalam penggunaan konsekuensi perilaku untuk meningkatkan hasil belajar harus mempertimbangkan karakteristik motivasi belajar siswa. Penguatan atau hukuman hendaknya

diberikan secara terpilih sesuai dengan motivasi belajar siswa. Pada kelompok siswa yang mempunyai motivasi belajar intrinsik, hukuman lebih tepat digunakan sebagai konsekuensi perilaku untuk meningkatkan hasil belajar. Oleh karenanya, pada kelompok siswa ini hukuman sebaiknya digunakan sebagai konsekuensi perilaku untuk meningkatkan hasil belajar. Pada kelompok siswa yang mempunyai motivasi ekstrinsik, penguatan lebih tepat digunakan sebagai konsekuensi perilaku untuk meningkatkan hasil belajar. Oleh karenanya pada kelompok siswa ini penguatan sebaiknya digunakan sebagai konsekuensi perilaku untuk meningkatkan hasil belajar.

Pustaka Acuan

- Atkinson, John W. 1981. *An Introduction to Motivation*. New York: D Van Nostrand Company Inc.
- Bower, Gordon H. dan Hilgard, Ernest R. 1981. *Theories of Learning* Englewood Cliffs, NJ : Prentice Hall Inc.
- Chauhan, SS. 1978. *Advanced Educational Psychology*. New Delhi : Vikas Publishing House Ltd
- Crawford, J. 1987. *The Psychology Learning and Interaction*. New Delhi : Prentice Hall
- Czikszentmihalyi, Mihaly 1996. *Creativity : Flow and the Psychology of Discovery and Invention*. New York : Harper Collins Publisher
- Dahar, Ratna Wilis 1988. *Teori-teori belajar*. Jakarta : P2LPTK

- Davies, Ivor K. 1991. *Pengelolaan Belajar*. Terjemahan oleh Sudarsono Sudirdjo dkk. Jakarta : CV Rajawali
- Good, Thomas L dan Brophy, Jere E. 1990. *Educational psychology*. New York : Longman
- Hjelle, Larry A dan Ziegler, Daniel J. 1992. *Personality theories : basic assumption, research and application*. New York : McGraw Hill, Inc
- Santrock, John W. 1977. *Life Span Development*. Texas : Brown & Benchmark
- Sardiman, AM. 1986. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Penerbit Rajawali
- Sears, David O; Freedman, Jonathan L dan Peplau, L Anne. 1999. *Psikologi sosial*. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Soekadji, Soetarlinah. 1983. *Modifikasi perilaku : penerapan sehari-hari dan penerapan profesional*. Yogyakarta : Liberty
- Subino. 1987. *Konstruksi dan Analisis Tes*. Jakarta : Ditjen Dikti
- Winkel, WS. 1999. *Psikologi pengajaran*. Jakarta : PT Grasindo
- Woolfolk, Anita E dan McCune, Lorraine. 1984. *Educational psychology for teachers*. Englewood Cliffs, NJ : Prentice Hall, Inc
- Yelon, Stephen dan Weinstein, Grace W. 1997. *A Teacher's World : Psychology in the Classroom*. Tokyo : McGraw Hill International Book Company